

BUDAYA BELAJAR MATEMATIKA SISWA INKLUSI

(Satu Kajian Etnografi di Kelas VI SD Al Firdaus Surakarta Tahun 2010)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat

Guna Mencapai Derajat S-1

Program Studi Matematika



Diajukan Oleh :

TRI ZULAIKAH

A 410 060 146

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan secara garis besar memiliki tantangan untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam zaman millennium ketiga. Hal ini disebabkan karena pada zaman tersebut sebagian besar apa yang terjadi dan kondisinya belum dikenal, penuh akselerasi yang luar biasa, penuh perubahan dan tantangan yang harus dihadapi (Marsudi, 2003: 3). Segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan pada saat ini dengan masa yang akan datang tentu juga tidak akan sama. Sehingga perlu adanya kesiapan dari para pelaku pendidikan untuk mengantisipasi hal tersebut.

Dalam beberapa dasawarsa yang lalu sampai sekarang. Indonesia masih mementingkan proses belajar yang mengutamakan pengembangan kecerdasan intelektual, hendaknya sekarang makin disadari terhadap pentingnya aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan moral yang harus dipupuk sejak dini. Menurut Semiawan,dkk (Susiati, 2008: 12) secara umum siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan dalam hal intelektualitas, emosionalitas, maupun spiritualitas yang kemudian disebut sebagai *Intelligency Quotient (IQ)*, *Emotional Quetient (EQ)*, dan *Spiritual Quetient (SQ)*.

Dalam AAMD (*American Association Mental Deficiency*) seseorang dikatakan normal apabila memiliki skor tes intelegensi di atas 70. Sedangkan skor tes intelegensi sebesar 70 atau di bawah 70 dianggap sebagai seseorang yang tidak normal dari segi intelektualitas, emosional, maupun spiritual. (Hadis, 2006: 6)

Pada dasarnya sasaran utama subyek pendidikan adalah peserta didik, yang dalam praktiknya mereka harus dipandang kedudukannya sebagai subyek dan obyek sekaligus. Sebagai subyek, ia harus ditempatkan sebagai individu-individu yang memiliki hak-haknya sebagai pribadi manusia seutuhnya. Sebagai obyek, ia harus berbuat sesuai dengan kewajibannya untuk mencapai optimalisasi perkembangannya baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Marsudi, 2003: 1).

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, istilah anak luar biasa yang kini disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) masih disalahtafsirkan, yaitu anak yang luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang berkemampuan unggul atau berprestasi yang luar biasa. Padahal pengertian anak luar biasa juga mengacu pada pengertian anak yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan maupun lebih dari satu jenis kelainan. Anak luar biasa juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus (inklusi), karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Hadis, 2006: 4-5)

Amanat hak atas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (inklusi) atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “ Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. (Efendi, 2008: 1).

Pembelajaran matematika menuntut peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan alokasi waktu yang ada, belajar di dalam ruangan, menghafal rumus, mengejar nilai, dan menuntut biaya yang mahal. Pada kenyataannya dengan budaya belajar yang seperti ini, tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran khususnya matematika. Dimana tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar dapat menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran matematika tersebut, dibutuhkan strategi-strategi tertentu bagi sekolah dengan peserta didik anak-anak berkebutuhan khusus, yang tentu saja budaya belajar yang diterapkan berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya.

Tujuan pembelajaran matematika tersebut juga berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam prakteknya untuk memenuhi tujuan pembelajaran matematika, siswa-siswa inklusi membutuhkan bantuan baik secara moril maupun material dari orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran orang tua, guru sekolah, guru pembimbing khusus sampai dengan teman-teman reguler di sekolah. Kebiasaan belajar yang kondusif dan interaksi dari pihak-pihak tersebut juga sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mampu mewujudkan tujuan pembelajaran matematika.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya belajar matematika siswa inklusi kelas VI SD Al Firdaus? Fokus penelitian kemudian dirinci menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimana budaya belajar siswa inklusi dengan guru?
2. Bagaimana budaya belajar siswa inklusi secara mandiri?
3. Bagaimana budaya belajar siswa inklusi dengan siswa reguler dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan budaya belajar matematika pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan budaya belajar siswa inklusi dengan guru di SD Al Firdaus Surakarta.
- b. Memaparkan budaya belajar siswa inklusi secara mandiri di SD Al Firdaus Surakarta.
- c. Memaparkan budaya siswa inklus dengan siswa regular dalam pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal dan informal, para guru atau pembimbing yang bersifat khusus yang berupa cara belajar matematika pada anak inklusi.

1. Manfaat teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan keilmuan tentang budaya belajar matematika anak inklusi dalam pendidikan matematika, terutama pada layanan perencanaan pembelajaran matematika. Telah diakui secara luas, bahwa perencanaan pembelajaran bermutu akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar.

Secara khusus, studi ini memberi urunan teori tentang budaya belajar siswa inklusi dengan guru, budaya belajar siswa inklusi secara mandiri, serta budaya belajar siswa inklusi bersama dengan siswa regular.

2. Manfaat praktis

Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan budaya belajar matematika yang efektif, efisien, dan tepat sasaran kepada anak inklusi.. Cara belajar dalam bidang pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai bagi para siswa, guru, maupun sekolah. Pengembangan metode belajar ini digunakan untuk mengaplikasikan pengembangan pembelajaran matematika lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

1. Program Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang ditujukan untuk semua anak tanpa kecuali (termasuk anak-anak penyandang cacat) untuk sama-sama belajar dengan anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

2. Budaya Belajar Matematika

Budaya belajar matematika adalah suatu aturan atau cara dan kebiasaan-kebiasaan yang dipakai siswa dalam memperoleh beberapa kecakapan, kecerdasan, ketrampilan khususnya pada pelajaran matematika.

3. Budaya Belajar Matematika dengan Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Budaya siswa belajar dengan guru dalam pembelajaran matematika adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas dalam pembelajaran matematika kepada siswa.

4. Budaya Siswa Belajar Mandiri

Budaya belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif untuk memperoleh kecakapan diri dan pengetahuan baru tentang matematika tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, menumbuhkan kemauan sendiri, sehingga akan dapat mengukur dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

5. Budaya Belajar Siswa Inklusi dengan Siswa Reguler Dalam Pembelajaran Matematika

Proses belajar siswa inklusi bersama dengan siswa reguler adalah hubungan dua arah antara siswa inklusi dengan siswa lainnya dengan sejumlah norma untuk mencapai tujuan dari belajar matematika. Dalam proses ini dibutuhkan interaksi yang harmonis antara siswa inklusi dengan siswa reguler agar tercipta suatu pembelajaran yang kondusif.